Volume 7, Issue 1, June 2020
Contents lists available at journal.stabn-sriwijaya.ac.id

Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Buddhis

journal homepage: https://www.journal.stabn-sriwijaya.ac.id/index.php/vijjacariya

Pembentukan Karakter Siswa Beragama Buddha Di Sekolah Markus Tangerang

Dwi Purnomo

STABN Sriwijaya

dwipurnomo77@gmail.com

E-ISSN : XXX-XXX
P-ISSN : 2442-6016

Article Info
Recieved: 20-04-2020
Revised: 20-05-2020
Accepted: 15-06-2020

Doi Number:

Abstract

This research explores the formation of the character of Buddhist students through Buddhist Religious Education at Markus Tangerang School. The aim is to understand the process of character formation in these students. The research utilizes a qualitative descriptive method, involving Buddhist Religious Education teachers, the school principal, and nineteen Buddhist students at Markus Tangerang School as research subjects. The object of the study is the formation of the character of Buddhist students through Buddhist Religious Education. The research was conducted from September 2019 to June 2020, employing data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. Data validity was tested through credibility, transferability, dependability, and confirmability. Data analysis follows the Miles and Huberman model, encompassing data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Markus Tangerang School's Buddhist Religious Education positively shapes student character, fostering good morals and societal contributions. Teachers use task assignments, empathy, and media, supported by student willingness, school policies, and environment. Challenges like student misunderstandings and distractions are effectively addressed, highlighting the program's role in developing Buddhist students' character.

Keywords: *character formation, Buddhist Religious Education, Buddhist Religious Education teacher*

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana Pendidikan Agama Buddha di Sekolah Markus Tangerang mempengaruhi pembentukan karakter siswanya. Tujuannya adalah untuk memahami proses pembentukan karakter menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, melibatkan guru-guru Pendidikan Agama Buddha, kepala sekolah, dan sembilan belas siswa. Dilaksanakan dari September 2019 hingga Juni 2020, penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk pengumpulan data, memastikan validitas melalui kredibilitas, transferabilitas, ketergantungan, dan konfirmabilitas. Analisis mengikuti model

Miles dan Huberman, yang mencakup pengumpulan, pengurangan, presentasi, dan penarikan kesimpulan data. Temuan menunjukkan bahwa program sekolah berdampak positif pada karakter siswa, mempromosikan perilaku etis dan kontribusi sosial. Guru meningkatkan ini dengan memberikan tugas, menumbuhkan empati, dan menggunakan berbagai media, dengan dukungan dari motivasi siswa, kebijakan sekolah, dan lingkungan. Tantangan seperti kesalahpahaman dan gangguan di antara siswa dikelola secara efektif, menekankan efektivitas program dalam membentuk karakter siswa Buddha.

Buddha.***Kata Kunci****: pembentukan karakter, Pendidikan Agama Buddha, Guru Pendidikan Agama Buddha*

Pendahuluan

Pembentukan karakter menjadi krusial dalam mengatasi perilaku menyimpang peserta didik. Tidak hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga perlu sinergi dari lingkungan dan masyarakat untuk membangun pendidikan karakter yang solid. Pentingnya pendidikan karakter pada anak-anak usia sekolah terletak pada fungsinya sebagai wadah dan proses pembentukan pribadi yang lebih baik. Karakter peserta didik yang baik dapat terbentuk melalui pendidikan yang diberikan oleh pendidik dan orang tua, khususnya melalui ajaran agama.

Pembentukan karakter di sekolah tidak hanya tergantung pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan; Pendidikan Agama dan Budi Pekerti juga memiliki peran penting. Kedua mata pelajaran tersebut membantu membentuk peserta didik menjadi individu yang religius dan berkarakter. Pendidikan Agama memberikan pengetahuan agama dan nilai-nilai kebaikan sebagai pegangan dalam kehidupan. Pengajaran Pendidikan Agama sangat efektif dan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk membentuk karakter mereka melalui penghayatan nilai-nilai agama.

Sebagai contoh, kisah Angulimala dalam Pendidikan Agama Buddha menunjukkan bagaimana Buddha, melalui nilai-nilai Dhamma, mampu mengubah karakter buruk menjadi lebih baik. Nilai-nilai seperti menjaga ucapan, perbuatan, dan pikiran merupakan bagian dari pembelajaran Pendidikan Agama Buddha. Penelitian ini difokuskan pada pembentukan karakter siswa beragama Buddha di Sekolah Markus Tangerang, yang meskipun berlatar belakang Kristen, tetapi juga memiliki siswa beragama Buddha. Observasi awal menunjukkan beberapa sikap negatif, seperti bolos Dhammaclass, yang menjadi dasar penelitian lebih lanjut untuk memahami pembentukan karakter pada jenjang SMP, SMA, dan SMK. Usia remaja ini dianggap penting karena siswa dapat berpikir logis, mengembangkan kegiatan kognitif tingkat tinggi, dan merencanakan strategi untuk memecahkan masalah, serta mengembangkan wawasan moral, agama, pengetahuan umum, keadilan, dan jati diri.

Metode

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif untuk menyelidiki masalah dengan melakukan eksplorasi data secara mendalam, sesuai dengan pengertian Sugiyono (2013: 1) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif pada dasarnya merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti keadaan alamiah. Metode ini sering disebut sebagai metode naturalistik karena dilakukan pada kondisi alamiah dengan mengamati dan mendeskripsikan peristiwa, aktivitas sosial, atau perilaku yang diteliti. Penelitian ini fokus pada problematika pembelajaran pembentukan karakter melalui Pendidikan Agama Buddha di SMP, SMK, dan SMA Sekolah Markus Tangerang, dengan mendapatkan data aktual di lokasi penelitian.

Durasi penelitian mencakup satu semester lebih (sembilan bulan) dari bulan September 2019 hingga Juni 2020, dengan tiga tahap melibatkan perencanaan, penelitian, dan pelaporan. Perencanaan dilakukan pada bulan September hingga Oktober 2019, penelitian berlangsung antara November 2019 hingga Juni 2020, dan pelaporan hasil penelitian dilakukan pada bulan Juni 2020. Lokasi penelitian adalah di SMP, SMK, dan SMA Sekolah Markus Tangerang.

Subjek penelitian melibatkan guru Pendidikan Agama Buddha dan siswa SMP, SMK, dan SMA beragama Buddha pada tahun ajaran 2019/2020 di Sekolah Markus Tangerang. Peneliti akan mengumpulkan informasi di Sekolah Markus Tangerang, terutama dari siswa SMP, SMK, dan SMA, dengan melakukan pendekatan kepada subjek. Objek penelitian mencakup segala sesuatu yang terkait dengan problematika pembentukan karakter melalui Pendidikan Agama Buddha.

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif, seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2011: 270), mencakup credibility, transferability, dependability, dan confirmability. Credibility diperkuat dengan memperpanjang waktu penelitian melalui wawancara intensif dengan informan SMP, SMK, dan SMA Markus Tangerang untuk memperdalam hubungan peneliti dengan narasumber. Pengamatan terus-menerus dan fokus pada kondisi lapangan juga dilakukan untuk memastikan keakuratan data. Triangulasi sebagai teknik pengumpulan data digunakan untuk memastikan keabsahan yang lebih akurat. Analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman yang melibatkan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2012: 246). Analisis data ini diperlukan untuk merangkum hasil penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pembentukan karakter Pendidikan Agama Buddha di SMP, SMK, dan SMA Kristen Markus Tangerang.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian mengenai "Pembentukan karakter siswa beragama Buddha melalui pendidikan agama Buddha di Sekolah Markus Tangerang" menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang dilaksanakan dari bulan September 2019 hingga Juni 2020. Objek penelitian mencakup aspek-aspek seperti Pembentukan karakter siswa beragama Buddha melalui pendidikan agama Buddha di Sekolah Markus Tangerang, aktivitas siswa beragama Buddha selama pembelajaran agama Buddha, cara siswa berinteraksi, berkomunikasi, dan bekerja sama di lingkungan Sekolah Markus Tangerang, serta sikap dan perilaku mereka. Selain itu, objek penelitian juga mencakup cara Guru agama Buddha mengajar dan memberikan pembelajaran mengenai Pendidikan Agama Buddha.

Pembentukan karakter siswa beragama Buddha melalui Pendidikan Agama Buddha di Sekolah Markus Tangerang merupakan suatu proses yang melibatkan interaksi antara guru dan siswa. Selama pembelajaran agama Buddha, guru mengadakan sesi tanya jawab yang memperlihatkan adanya sifat toleransi di antara siswa. Siswa menunjukkan toleransi dengan cara diam dan menghormati teman yang sedang memberikan jawaban kepada guru. Meskipun terdapat beberapa siswa yang ingin ikut berpartisipasi, sebagian siswa lainnya tetap memiliki kesadaran untuk menghormati dan memberikan ruang kepada teman-teman mereka. Proses pembelajaran menciptakan umpan balik antara guru dan siswa, dimana tujuannya adalah untuk mengevaluasi pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Kesuksesan pembelajaran dapat diukur dari respons positif siswa terhadap materi yang dipelajari, di mana pemahaman dan pengertian siswa menjadi indikator tercapainya tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, pemahaman siswa tidak hanya menjadi tolak ukur, tetapi juga menjadi landasan untuk menerapkan ajaran yang diberikan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan dari pembentukan karakter siswa beragama Buddha di Sekolah Markus Tangerang didasarkan pada peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007, pasal 1. Menurut peraturan tersebut, pendidikan agama bertujuan memberikan pengetahuan kepada siswa sekaligus membentuk sikap dan kepribadian yang bersumber dari nilai-nilai agama, yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam lingkungan sekolah dan saat pembelajaran. Kepala sekolah juga menyampaikan pandangan serupa, menegaskan bahwa pendidikan agama harus sejalan dengan pendidikan kewarganegaraan untuk membentuk karakter siswa, dengan tujuan akhir menciptakan individu yang unggul, berperilaku baik, dan memiliki dampak positif dalam masyarakat. Sesuai dengan Kurikulum 2013

di Sekolah Markus Tangerang, peningkatan karakter diutamakan, yang tercermin dalam penambahan waktu pembelajaran agama menjadi 2 jam setiap pertemuan atau tatap muka. Faktor Pendukung dalam Pembentukan Karakter Siswa Beragama Buddha di Sekolah Markus Tangerang.

Beberapa faktor pendukung dalam pembentukan karakter siswa beragama Buddha di Sekolah Markus Tangerang melibatkan berbagai elemen. Salah satu faktor yang relevan adalah media pembelajaran yang mendukung kelancaran proses pembelajaran agama Buddha. Selain itu, kemauan, niat, dan dukungan dari orang terdekat atau keluarga juga menjadi faktor penting dalam membentuk karakter siswa.

Beberapa siswa mengungkapkan bahwa kemauan dan niat untuk terus belajar dan berusaha mempraktekkan ajaran Dhamma dalam kehidupan sehari-hari merupakan aspek krusial. Kemauan ini muncul dari dalam diri siswa sendiri, menunjukkan bahwa motivasi intrinsik memainkan peran signifikan dalam pembentukan karakter.

Kemauan ini mencakup keinginan untuk menerima hal-hal baik yang diperoleh dari pendidikan agama Buddha. Seperti yang diungkapkan dalam Dhammapada, pikiran memiliki peran utama dalam membentuk perilaku dan sikap. Syair Dhammapada tersebut dengan tepat menyatakan bahwa pikiran menjadi pelopor, pemimpin, dan pembentuk segala sesuatu. Siswa beragama Buddha di Sekolah Markus Tangerang menunjukkan pikiran positif yang mendorong kemauan untuk mengadopsi perilaku baik, menjadi pendorong utama dalam pembentukan karakter mereka.

Usaha guru agama Buddha dalam membentuk karakter siswa beragama Buddha dianggap sebagai tindakan sadar dan terencana, bukan hasil kebetulan, sebagaimana dijelaskan oleh Saptono (2011: 23). Pendidikan karakter, dalam konteks ini, merupakan upaya sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, dan memupuk nilai-nilai etika, baik bagi diri siswa maupun seluruh warga masyarakat secara menyeluruh, dan hal ini sudah diimplementasikan.

Guru pendidikan agama Buddha mengambil langkah konkret dalam membentuk karakter siswa beragama Buddha. Salah satu cara yang diterapkan adalah dengan memberikan tugas kepada siswa untuk mengikuti kegiatan Bhikkhu yang sedang melakukan pindapatta. Kegiatan ini bertujuan agar siswa dapat melatih perilaku berdana, sikap menghormati kepada yang patut dihormati, dan penerimaan terhadap toleransi. Selain berpartisipasi dalam kegiatan pindapatta, siswa beragama Buddha juga diarahkan untuk aktif di vihara di sekitar tempat tinggal mereka.

Konsep berdana yang diterapkan tidak hanya mencakup aspek materi, sebagaimana diungkapkan oleh Kartika Swarnacitra (2010: 59), yang mengidentifikasi

empat jenis dana manusia, yaitu amisadana (dana materi), atidana (dana kepentingan diri), mahatidana (dana kehidupan), dan dhammadana (dana kebenaran). Siswa telah melaksanakan berdana materi atau memberikan perlengkapan yang dibutuhkan oleh Bhikkhu, mencerminkan implementasi nilai-nilai religius dalam membentuk karakter mereka.

Salah satu kendala yang dihadapi guru dalam membentuk karakter siswa beragama Buddha melalui Pendidikan Agama Buddha adalah keterbatasan pengetahuan siswa terhadap ajaran Buddha. Guru melakukan berbagai upaya dan pendekatan untuk meningkatkan pemahaman siswa. Pendekatan personal diterapkan agar siswa lebih tertib dan taat pada peraturan sekolah, khususnya untuk membentuk moral siswa, sesuai dengan konsep yang diungkapkan oleh Isna (2011, 37). Pendekatan yang digunakan melibatkan aspek kognitif, sosial, afektif, moral kognitif, dan nilai.

Saat menyampaikan materi agama Buddha selama Dhammaclass, guru menyadari bahwa siswa memperhatikan dengan seksama. Namun, ketika siswa diberi tugas, sebagian dari mereka mulai mengobrol, yang dapat mengganggu fokus teman-teman mereka. Gangguan ini dapat berdampak pada pemahaman materi pembelajaran dan memerlukan peran aktif guru dalam memberikan arahan dan nasihat kepada siswa agar tetap fokus. Untuk mengatasi kendala ini, guru menggunakan berbagai strategi seperti media pembelajaran yang menarik, motivasi, peringatan, dan nasihat kepada siswa untuk menjaga konsentrasi. Penggunaan media pembelajaran yang efektif dianggap penting agar siswa tidak merasa jenuh dan bosan, memastikan pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal. Meskipun guru berupaya mengajak siswa untuk fokus pada pembelajaran, beberapa siswa tetap enggan memperhatikan. Guru memberikan nasihat tambahan agar siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik hingga selesai.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian, dapat ditarik beberapa simpulan yang relevan. Pertama, pembentukan karakter siswa beragama Buddha di Sekolah Markus Tangerang menunjukkan prestasi positif yang sudah diterapkan di lingkungan sekolah. Kedua, tujuan utama pembentukan karakter tersebut adalah menciptakan siswa beragama Buddha yang memiliki budi pekerti baik, yang pada gilirannya diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam masyarakat dengan memiliki etika dan moral yang baik. Ketiga, upaya guru dalam membentuk karakter siswa beragama Buddha di Sekolah Markus Tangerang melibatkan pemberian tugas,

penumbuhan kepedulian terhadap sesama, dan pemanfaatan media pembelajaran, yang telah diimplementasikan dengan baik oleh guru agama Buddha. Keempat, faktor-faktor yang mendukung pembentukan karakter siswa beragama Buddha melibatkan kemauan internal, kebijakan sekolah, peran guru, dan lingkungan sekolah, baik dari faktor internal maupun eksternal. Terakhir, kendala yang dihadapi guru dalam pembentukan karakter siswa beragama Buddha melibatkan pemahaman yang kurang dari beberapa siswa, memerlukan pendekatan dasar, dan adanya siswa yang terdistraksi selama proses pembelajaran agama Buddha Dhammaclass. Meskipun demikian, guru pendidikan agama Buddha mampu mengatasi hambatan ini melalui pendekatan yang tepat kepada siswa beragama Buddha.

Daftar Pustaka

Bodhi, B. (2012). Khotbah-khotbah Berkelompok Sang Buddha 4 Catuttanipata Angutara Nikaya. Jakarta: Dhammacitta.

Darmaningtyas. (2004). Pendidikan yang Memiskinkan. Yogyakarta: BPFE.

Isna. (2011). Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah. Yogyakarta: Laksana.

Koesoema. (2015). Pendidikan Karakter dizaman Keblinger. Jakarta: PT Grasindo.

Koesoema. (2010). Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak dizaman Global. Jakarta: PT Grasindo.

Mahavirothavaro & Mettadewi. (2009). Meditasi II. Jakarta: CV Yanrweko Wahana Karya.

Muchlas & Hariyanto. (2017). Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Ñānamoli. (2006). Khudhakapatha. Diterjemahkan oleh Wena Cintyawati dan Lanny Anggawati. Klaten: Wisma Sambodhi.

Ñānamoli & Bodhi. (2006). Majjhima Nikaya 3. Klaten: Vihara Bodhivamsa.

Nuary. (2018). https://news.detik.com/berita/d-4333474/1-tewas-3-luka-akibat-tawuran-pelajar-di-tangsel-9-orang-diciduk (diakses 27 April 2019 Pukul 15.23).

Nyoman. (2014). Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Palupi. (2019). http://www.tribunnews.com/section/2019/04/09/5-fakta-siswi-smp-di-pontianak-dikeroyok-murid-sma-kronologi-hingga-petisi-justiceforaudrey-viral?page=2 (diakses 23 Mei 2019 pukul 19.50).

Saptono. (2011). Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi dan Langkah Praktis. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Sulan & Darma. (2017). Pendidikan agama Buddha dan Budi Pekerti. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Sulan & Santoso. (2013). Pendidikan Agama Buddha & Budi Pekerti. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

Suwarto. (1995). Buddha Dharma Mahayana. Jakarta: Majelis Agama Buddha Mahayana Indonesia, 2005. Tipitaka Dhammapada. Jakarta: Dewi Kayana Abadi.

http://www.dhammacakka.org/?channel=ceramah&mode=detailbd&id=256 (diakses pada tanggal 23 Agustus 2020 pukul 20.35 WIB).

https://kbbi.web.id/didik (diakses 15 Maret 2019 pukul 13.15).

Utomo. (2019). https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4421949/bagaimana-cerita-di-balik-viralnya-video-siswa-tantang guru?_ga=2.25170045.1132488230.1551089308-707091298.1550712170 (diakses 3 Mei 2019 Pukul 17.25).

Waluyo. (2017). Bentuk Praktik Brahmavihāra anak usia dini (Studi Kasus Di Paud Wira Putra Dusun Thekelan Desa Batur Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang). Tangerang: STABN Sriwijaya.

Wee Chon. (2006). Kisah-Kisah Hikmat Zen untuk Kehidupan Sehari-hari. Batam: Lucky Publishers.

Widiaputri. (2018). https://nakita.grid.id/read/021272403/review-akhir-tahun-deretan-kekerasan-di-sekolah-yang-terjadi-sepanjang-2018?page=all (diakses 25 Maret 2019 Pukul 21.36).

Zainal & Sujak. (2011). Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter. Jakarta: Gaung Persada Press.

Zubaedi. (2011). Desain Pendidikan Karakter. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.